

**TOKOH UTAMA WANITA CHEN YUERONG DALAM FILM *A Tale of Three Cities*
《三城记》 KARYA ALEX LAW DAN MABEL CHEUNG
(Perspektif Feminisme Liberal)**

Meri Indriyani

Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
meriindriyani@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dari feminisme liberal melalui tokoh utama wanita yang terdapat dalam film A Tale of Three Cities. Feminisme liberal sendiri merupakan salah satu dari cabang pergerakan feminisme yang berorientasi pada kesetaraan pendidikan, ekonomi dan hak sipil bagi wanita. Peneliti tertarik untuk meneliti film A Tale of Three Cities dengan menggunakan perspektif feminisme liberal dikarenakan dalam film tersebut sosok tokoh utama wanita digambarkan memiliki karakter yang mencerminkan wanita modern yang sangat berbeda dengan stereotip wanita tradisional Tiongkok ditengah budaya patriarki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif.. Untuk mendukung keberhasilan penelitian, peneliti menggunakan teori Tong untuk menganalisis nilai-nilai feminise liberal dalam film A Tale of Three Cities. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai-nilai dari feminisme liberal. Berdasarkan data penelitian tersebut, maka metode yang digunakan adalah kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai feminisme liberal pada film A Tale of Three Cities. Pada Film A Tale of Three Cities, peneliti menemukan 15 konten dari 3 konsep feminisme liberal. Konsep feminisme liberal yang paling banyak ditemukan adalah feminisme liberal di bidang hak sipil. Hasil dari data menunjukan sebanyak 11 konten merupakan konsep feminisme liberal di bidang hak sipil, 3 konten merupakan konsep feminisme liberal di bidang ekonomi dan 2 konten merupakan konsep feminisme liberal di bidang pendidikan.

Kata Kunci : Feminisme Liberal, Film, A Tale of Three Cities, Teori Tong.

Abstract

The study aims to describe the values of liberal feminism through the female main character in the film A Tale of Three Cities. Liberal feminism itself is one of the branches of feminism that is oriented towards the equality of education, economics and civil rights for women. Researchers are interested in researching the film A Tale of Three Cities using the perspective of liberal feminism because in the film the heroine's main figure is portrayed as having a character that reflects a very different modern woman with stereotypes of traditional Chinese women amid patriarchy culture. In this research researchers use a type of descriptive research. To support the success of the research, researchers used Tong's theory to analyse the values of liberal feminise in the film A Tale of Three Cities. The Data used in this study are words, phrases, and sentences that contain the values of liberal feminism. Based on the research data, the method used is qualitative. In accordance with the research objectives, the results of the study demonstrated the existence of liberal feminism values in the film A Tale of Three Cities. In the Film A Tale of Three Cities, researchers found 15 content of the 3 concepts of liberal feminism. The concept of liberal feminism is the most widely found liberal feminism in the field of civil rights. The result of 11 content data is the concept of liberal feminism in the field of civil rights, 3 content is a concept of liberal feminism in economics and 2 content is a concept of liberal feminism in education.

Keywords: Liberal feminism, Film, A Tale of Three Cities, Tong theory.

PENDAHULUAN

Karya sastra dikenal sebagai sarana pengungkapan hasil pemikiran dari seseorang melalui sebuah teks. Dalam proses karya sastra, terdapat unsur-unsur yang dilahirkan dan terlibat di dalamnya, seperti wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, dan pengalaman pribadi dari pengarang. Unsur-unsur tersebut dikemas melalui sebuah rangkaian kata-kata yang memiliki nilai etika dan estetika di dalamnya. Selain itu, karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk mengkritisi suatu fenomena yang sedang terjadi. Sebagai contoh dalam penyampaian kritik sosial terhadap suatu instansi pemerintahan, masyarakat menggunakan beragam cara seperti penyampaian kritik melalui sebuah tulisan yang dimuat dalam artikel, demonstrasi, dan diskusi.

Seiring dengan perkembangannya di era modernisasi, karya sastra turut berkembang dengan sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi yang menimbulkan sebuah fenomena perubahan karya sastra dalam bentuk film. Keberadaan film dalam masyarakat tidak hanya dianggap sebagai media informasi dan hiburan semata. Namun juga dapat berfungsi sebagai sarana media komunikasi audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada penikmat film itu sendiri. Film juga merupakan bagian dari sastra yang digunakan sebagai gambaran atau cerita untuk merepresentasikan kehidupan bermasyarakat dalam bentuk visual. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Rusyana (dalam Efendi dan Sabhan 2007:6) bahwa pada dasarnya karya sastra muncul dan dimunculkan dengan tujuan untuk memberikan sebuah pembelajaran, penjelasan ataupun sebagai sebuah hiburan.

Kemunculan film pertama kali bermula dari penemuan kamera Obscura pada pertengahan abad ke-12. Hal tersebut merupakan langkah pertama bagi media rekam visual memperkenalkan sebuah temuan baru. Perkembangan teknologi film mengalami kemajuan pesat dari masa ke masa. Sebuah film yang awalnya bernuansa hitam putih, bisu, dan bertempo sangat pesat kini sudah berkembang mendekati realitas yang ada. Dengan

penggabungan efek audio dan dramatisasi, sehingga film pada saat ini dapat tervisualisasi dengan sangat baik. Menurut effendi (1986:239) film merupakan hasil budaya dan alat ekspresi dari sebuah kesenian. Sebagai komunikasi massa, film merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, serta kesenian baik itu seni rupa maupun seni teater sastra.

Negara China merupakan salah satu negara yang sering memproduksi jenis film dokumenter. Hal ini dikarenakan, China adalah salah satu negara dengan banyak nilai historis dalam setiap perkembangannya. Nilai-nilai sejarah tersebut selanjutnya dikemas secara epik dan menarik melalui penggambaran dalam sebuah film.

Film karya sutradara Hongkong Mabel Cheung dengan judul *A Tale of Three Cities* 《三城记》 merupakan sebuah film non-fiksi yang berlatarkan kehidupan perang di negara China pada tahun 1930an. Film ini menjadi menarik karena film *A Tale of Three Cities* 《三城记》 diangkat berdasarkan kisah nyata perjuangan orang tua dari aktor terkenal Jackie Chan. Dalam film tersebut diceritakan Fang Daolong dan Chen Yuerong bertemu selama perang Sino-Jepang dan dipisahkan selama perang sipil Tiongkok pada tahun 1940. Film tersebut menggambarkan kisah cinta klasik antara laki-laki dan perempuan dengan latar periode epik perang, kematian, dan ketakutan. Daolong adalah seorang mata-mata yang diburu oleh komunis, sedangkan Yuerong adalah seorang janda dengan 2 anak yang ditinggal mati oleh suaminya. Dalam kondisi yang sulit, Yuerong membawa kabur kedua anaknya dari rumah ibu mertua Yuerong yang hendak menjual dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setelah berhasil kabur, Yuerong memutuskan untuk kembali ke rumah ibunya yang bertempat di Anhui. Karena sedang dalam kondisi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup, Yuerong terpaksa menjual opium yang disamarkan menjadi kue beras, dan di momen inilah Yuerong dan Daolong bertemu untuk pertama kalinya. Terlepas dari kemiskinan dan kematian yang membayangi, kedua tokoh mampu

memperdalam hubungan mereka dengan saling mengenal satu sama lain untuk berjuang melawan segala rintangan dan menghadapi ujian melalui waktu.

Film *A Tale of Three Cities* 《三城记》 selain menampilkan pandangan yang adil tentang bagaimana cinta dapat mengubah segalanya, film ini juga berupaya membawa penonton keluar dari pandangan cinta dari negeri dongeng menuju pandangan romansa kehidupan nyata. Selain itu, penggambaran secara detail kehidupan masing-masing tokoh dapat membawa perasaan penikmat film untuk turut hanyut dalam film tersebut, utamanya dari tokoh utama wanita dalam film tersebut yaitu Chen Yuerong. Perjalanan hidup Chen Yuerong yang tidak mudah membawa penikmat film untuk turut merasakan betapa tidak mudahnya wanita untuk dapat bertahan hidup di tengah kondisi negara yang sedang berperang. Selain itu, budaya patriarki di negara China memiliki masih terasa cukup kental dan membawa dampak negatif yang cukup besar bagi perempuan China pada awal tahun 90an.

Dengan demikian dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa film tidak hanya menjadi sebuah media perantara penggambaran dari sebuah cerita fiksi, akan tetapi film juga mampu menghadirkan rasa kedekatan dengan suatu peristiwa yang tidak terbayangkan. Selain itu fungsi sosial dari sastra ialah sebagai media pembaharuan, media hiburan, dan juga media yang dapat memberikan gambaran terkait peristiwa yang ada. Berdasarkan hal tersebut, fungsi sosial dari sastra dapat menjadikan film sebagai alat perantara yang efektif untuk menggambarkan sebuah peristiwa bersejarah yang diangkat dalam sebuah film.

Selaras dengan hal tersebut, pergerakan feminisme liberal pada tahun 90an juga sedang gencar-gencarnya untuk digalakan, sehingga melalui film *A Tale of Three Cities* 《三城记》 peneliti tertarik untuk mengupas lebih dalam pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut melalui sudut pandang tokoh utama wanita. Melalui sudut pandang tersebut, peneliti dapat merepresentasikan unsur-unsur dari pemikiran feminisme liberal yang terkandung dalam film *A Tale of Three Cities*.

Feminisme merupakan sebuah faham yang muncul ketika perempuan menuntut hak kesetaraan seperti yang didapatkan oleh pria. Istilah ini pertama kali di pergunakan pada saat debat politik di Perancis pada abad ke-19. Hannam (2007:22) dalam buku '*Feminism*' menyatakan bahwa feminisme dapat diartikan sebagai, "*A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men, A belief that women conditions is social constructed and therefore can be changed, and an emphasis on female otonomy.*" Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan feminisme menurut Hannam adalah sebuah gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan melakukan perubahan sosial yang dapat menciptakan dunia bagi perempuan serta dapat membebaskan perempuan dari jerat ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya yang berjudul "*Feminst Thought*" mengutarakan bahwa femisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan sebuah pemikiran yang beragam yang seringkali dalam perkembangannya dapat saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminsme sebelumnya. (Tong, 2010: 2-10). Pergerakan wanita dalam perkembangan sejarah feminisme dibagi menjadi dua gelombang, yaitu gelombang pertama pada tahun 1860-1920, dan gelombang kedua pada tahun 1860-1970(Hannam, 2007:8).Pada feminisme gelombang pertama melahirkan faham feminisme liberal yang akan terkait dengan penelitian yang akan diteliti

Feminisme Liberal berkembang pada abad ke 18-20, pergerakan tersebut dipelopori oleh Mary Wollstonecraft melalui karya tulisnya yang berjudul *Vindication of the Right of Woman*. dalam karya tulisnya tersebut Marry meletakan prinsip dasar dari feminisme. Feminisme liberal menekankan bahwa perempuan dan laki-laki dapat memperoleh kesempatan Pendidikan dan hak sipil yang sama (Tong, 2010:2). Akar dari feminisme liberal berawal dari pemikiran politis liberal yang mempunyai sifat dasar yang menempatkan manusia pada keunikan tersendiri dibanding dengan makhluk yang

lainnya. Keunikan tersebut yaitu kemampuan untuk bernalar dengan menggunakan aspek moral atau aspek prudential. Sehingga dapat dirumuskan bahwa prinsip dasar dari feminisme liberal adalah perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk bernalar, sehingga mereka dapat mempunyai kesempatan yang sama untuk menunjukkan dirinya serta mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Rosemarry Tong dalam bukunya yang berjudul '*Feminist Thought*' membagi nilai-nilai pemikiran feminisme liberal menjadi tiga, yakni feminisme liberal di bidang pendidikan, feminisme liberal di bidang ekonomi, dan feminisme liberal di bidang hak sipil.

Berdasarkan uraian di atas, alasan peneliti untuk meneliti film *A Tale of Three Cities* dengan menggunakan perspektif feminisme adalah, adanya persamaan misi perjuangan antara film dengan realita yang terjadi. Latar waktu dalam film *A Tale of Three Cities* terjadi pada tahun 1930. Dalam film tersebut digambarkan tentang perjuangan seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, membawa dia dituntut oleh keadaan untuk melakukan segala upaya guna bertahan hidup demi anak-anaknya dengan cara melakukan pekerjaan berat dan penuh resiko seperti yang dilakukan oleh pria. Sejalan dengan cerita tersebut, pada realita kehidupan nyata para aktivis dari pergerakan arus pemikiran feminisme liberal pada abad ke-19 juga sedang berorientasi pada perjuangan perempuan yang tidak hanya setara dalam bidang pendidikan, akan tetapi juga dapat memperoleh hak pilih serta kesetaraan di bidang ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa pada abad ke 19, gerakan feminisme liberal telah berkembang menjadi gerakan yang tidak hanya menyuarakan kebebasan wanita dalam memperoleh pendidikan akan tetapi juga kebebasan wanita dalam bidang ekonomi dan hak sipil.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Nazir dalam bukunya yang berjudul *Contoh Metode Penelitian*, penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang

digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa (Nazir, 1988:63). Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono mendeskripsikan bahwa deskriptif adalah suatu metode yang dipergunakan untuk menggambarkan ataupun menganalisis suatu penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005:21). Penggunaan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk membantu peneliti dalam melakukan proses penggambaran ciri-ciri feminisme liberal dalam film "*A Tale Of Three Cities*" berdasarkan data dan juga analisis yang telah dilakukan.

Jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif. Menurut Gogdan dan Guba dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka prosedur penelitian yang akan dihasilkan adalah berupa data diskriptif. Data diskriptif yang dimaksud adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2006:76). Selain itu alasan lain dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk membantu peneliti mengungkapkan atau merepresentasikan nilai-nilai yang diartikulasikan dalam teks visual berupa film untuk kemudian melihat relasi antara teks tersebut dengan representasi feminisme yang terkandung di dalam film "*A Tale of Three Cities*".

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Dalam buku *Content Analysis In Communication Research*, Richard mengemukakan bahwa analisis merupakan sebuah teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis isi dan mengolah pesan atau sebagai alat observasi dalam menganalisis perilaku komunikasi.

Penelitian dengan menggunakan metode analisis isi bertujuan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang terdokumentasi maupun tidak terdokumentasi. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis segala bentuk dari

komunikasi seperti pada surat kabar, buku maupun film. Penggunaan metode analisis isi dapat memberikan pemahaman terkait isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau dari sumber lain secara lebih objektif, sistematis, dan relevan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah film dengan judul “A Tale of Three Cities” karya Alex Law dan Mabel Cheung. Film tersebut selanjutnya akan diterjemahkan dalam bentuk teks transkrip dialog yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sumber data penelitian diambil dari kutipan dialog dalam film yang terkait dengan nilai-nilai feminisme liberal beserta maknanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah proses pengumpulan data melalui catatan, dokumentasi, dan juga administrasi sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji dokumen-dokumen penting audio visual serta deskripsi tertulis mengenai tokoh Chen Yuerong dalam film *A Tale of Three Cities*.

Teknik tersebut digunakan dalam penelitian ini karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010: 121). Jadi, instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan kemampuan dan pengetahuan tentang gaya bahasa disertai tabel data. Penggunaan tabel data ini memungkinkan peneliti bekerja secara sistematis karena memudahkan dalam mengklasifikasi dan pengecekan data. Penelitian ini akan mengkaji tiga permasalahan, yaitu mengenai feminisme liberal di bidang pendidikan, feminisme liberal di bidang ekonomi dan feminisme liberal di bidang hak sipil. Peneliti menganalisis data sesuai kajian teori yang digunakan. Analisis data merupakan proses untuk pengorganisasian data dalam rangka mendapatkan pola-

pola atau bentuk-bentuk keteraturan lainnya dalam sebuah penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut: 1) Mencocokkan data hasil penyimakan dan pencatatan, hal ini dilakukan untuk memastikan tidak akan munculnya kesalahan pribadi (*human error*), 2) Memahami makna keseluruhan cerita dengan analisis naratif; pembuatan sinopsis cerita yang dijadikan sebagai objek penelitian, mengidentifikasi karakter dalam penokohan, latar, tempat, dan waktu, penelusuran alur cerita, 3) Membaca data berulang-ulang sambil melihat film untuk menimbulkan kepekaan yang lebih dalam dari kajian yang diteliti, 4) Memahami bagian yang berupa satuan analisis data seperti kata, kalimat, maupun berbagai bentuk ungkapan dan hubungan antara teks dengan menyalin tuturan kata dalam film sesuai dengan fokus utama penelitian. Secara konkret hasilnya berupa tabel kartu data, 5) Melakukan pendataan wacana yang telah teridentifikasi dalam film sesuai dengan topik utama penelitian berdasarkan poin 1, 2 dan 3, sehingga secara konkret hasilnya berupa tabel kartu data yang dikelompokkan. Pengelompokan yang dimaksud adalah memberi kode kepada setiap data yang relevan dengan kajian teori dalam penelitian ini. Pemberian kode terdiri atas empat kategori yakni, rumusan masalah dari data yang diperoleh data yang diperoleh, kajian teori yang diperoleh, dan waktu saat data diperoleh, 6) Membuat simpulan. Berikut ini contoh identifikasi data dan analisis dalam film *A Tale of Three Cities*

Tabel 1. Indikasi Feminisme Liberal dalam film *A Tale of Three Cities*

DATA KE-n (FKP/FKE/FKS)	Waktu	Dialog
	Kode Data	RM-n/D-n/jenis data/waktu

Penggunaan kode RM-n merupakan keterangan untuk Rumusan Masalah data ke-n. Sedangkan FKP

merupakan singkatan dari Feminisme Kesetaraan Pendidikan, FKE (Feminisme kesetaraan Ekonomi) dan FKS (Feminisme Kesetaraan Sipil)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis memaparkan hasil dan pembahasan mengenai penelitian tentang nilai-nilai feminisme liberal dalam film A Tale of Three Cities. Penulis membahas nilai-nilai feminisme yang terdapat dalam film A Tale of Three Cities. Hasil dan pembahasan dijelaskan sebagai berikut.

Pada sub bab hasil penelitian terhadap analisis representasi feminisme liberal pada tokoh utama Chen Yuerong dalam film A Tale of Three Cities, penulis memaparkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana ciri-ciri feminisme liberal yang terdapat di dalam film A Tale of Three Cities. Peneliti menggunakan teori Tong mengenai feminisme liberal untuk mengetahui ciri-ciri dari feminisme liberal. Feminisme liberal sendiri terdiri atas 3 jenis yakni, feminisme liberal di bidang pendidikan, feminisme liberal di bidang ekonomi dan feminisme liberal di bidang hak sipil. Dalam hal ini telah ditemukan sebelas (11) ciri-ciri feminisme liberal yang terdapat dalam film A tale of Three Cities. Sebelas ciri-ciri tersebut meliputi satu (1) data yang terkait dengan feminisme liberal di bidang pendidikan, tiga (3) data yang terkait dengan feminisme liberal di bidang ekonomi dan tujuh (7) data yang terkait dengan feminisme liberal di bidang hak sipil. Data-data tersebut diambil berdasarkan hasil analisis peneliti terkait dengan tindakan, pemikiran serta sifat dari tokoh utama wanita Chen Yuerong yang merepresentasikan ciri-ciri dari feminisme liberal.

Hasil analisis deskriptif pada rumusan masalah 2 (dua) diperoleh 4 (empat) data terkait dengan makna feminisme liberal dalam film A Tale of Three Cities. Makna yang digunakan adalah makna kontekstual berdasarkan makna konteks yang berwujud konteks situasi, suasana, dan orangan. Dari konteks situasi, sub makna kontekstual yang muncul adalah situasi sedih dan situasi senang. Sedangkan dari konteks suasana yang muncul adalah suasana hati, dan konteks orangan. Makna kontekstual berdasarkan situasi ditemukan berjumlah 2 data dengan uraian konteks situasi sedih 1 data dan situasi senang 1 data, sedangkan makna kontekstual berdasarkan orangan yakni 2 data. Dari ke 4 data yang sudah diperoleh makna kontekstual berdasarkan situasi dan perorangan membuktikan bahwa penulis mengatur film sedemikian rupa untuk memunculkan

makna tersirat dari feminisme liberal dan menimbulkan ciri khas tertentu.

PENUTUP

Simpulan

Film A tale of Three Cities merupakan sebuah film romansa yang selain menampilkan pandangan adil tentang bagaimana cinta dapat mengubah segalanya juga berupaya membawa penonton keluar dari pandangan cinta dari negeri dongeng menuju pandangan romansa kehidupan nyata. Selain itu, penggambaran secara detail kehidupan masing-masing tokoh dapat membawa perasaan penikmat film untuk turut hanyut dalam film tersebut, utamanya dari tokoh utama wanita dalam film tersebut yaitu Chen Yuerong. Perjalanan hidup Chen Yuerong yang tidak mudah membawa penikmat film untuk turut merasakan betapa tidak mudahnya wanita untuk dapat bertahan hidup di tengah kondisi negara yang sedang berperang. Selain itu, nilai-nilai dari feminisme liberal juga terdapat dapat dijumpai dalam film A tale of Three Cities.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti memperoleh 15 data terkait dengan nilai-nilai feminisme liberal dalam film A Tale of Three Cities. Dari 15 data tersebut, peneliti mengelompokkan data menjadi 3 bagian sesuai dengan ciri dari feminisme liberal. Ciri-ciri dari Feminisme liberal sendiri dibagi menjadi tiga, yakni feminisme liberal pendidikan, feminisme liberal ekonomi dan feminisme liberal hak sipil. Dari hasil pengamatan film A tale of Three Cities, peneliti menemukan 2 data yang merujuk kepada feminisme liberal di bidang pendidikan, 3 data merujuk pada feminisme liberal di bidang ekonomi dan 10 data yang merujuk pada feminisme liberal hak sipil. Dari total keseluruhan data tersebut, diketahui terdapat 11 data yang berkaitan dengan rumusan masalah pertama dan 4 data yang berkaitan dengan rumusan masalah kedua.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti memiliki saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi orang lain yang membaca penelitian ini. Penelitian ini masih terbatas hanya membahas mengenai feminisme liberal. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam

mengenai aliran-aliran feminisme yang lainnya, sehingga dapat memperkaya bahan penelitian mengenai feminisme dalam film atau media yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita
- Astari, L & Sri Rahayu, N. 2018. *Feminisme Liberal dalam Novel Nayla Karya Djenar Ayu. Proceeding of SEMABASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, Malang: 30 Agustus 2018. Hal 178
- Arsyad, A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Askurifai, Baskin. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung. Penerbit Konisius
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Effendi, Onong Uchana. 1986. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung. Rosda Karya
- Effendi, Rustam dan Sabhan. 2007. *Sastra Daerah*. Banjarmasin: PBS FKIP Unalam
- Hannam, June. 2007. *Feminism*. London : Pearson Education
- Hall, Stuart. *Representation : Cultural Representation and Signifying Practice*. London. *The Open University*, 2009. PDF File. 15 November 2019
- Klaus, Krisppendof. 1993. *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Lianda, N. 2018. *Kontruksi Sosok Perempuan Dalam Naskah Film "A Tale of Three Cities [Skripsi]*. Surabaya (ID): Universitas Kristen Petra Surabaya
- Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, j, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka
- Ratmono, Aan. 2018. *Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia*. Gadjah Mada *Journal of Humanities*, 2(2):408-409
- Sarasjati, G. 2016. *Representasi Nilai-Nilai Feminisme Liberal dalam Film (Analisis Semiotik Film Merry Riana : Mimpi Sejuta Dollar [Skripsi]*. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret
- Sidiq. 2017. *Teori Konflik*. <http://sosiologis.com/teori-konflik>. (12 November 2019)
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta. Gramedia Widhiarsana Indonesia
- Suprayogo, I. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tong, Putnam. 1998. *Feminist Thought : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Ed. Ke-5. Diterjemahkan oleh : Aquarini Priyatna. Jelasutra, Yogyakarta. 499 Hal.
- Wiyatmi. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. PDF File. 9 Desember 2019